

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang lain yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia mempunyai akal pikiran untuk bertindak sesuai dengan etika dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran keagamaan/religiusitas. Nilai dan norma yang ada dalam religiusitas memberikan arah dan makna bagi kehidupan dalam bertindak. Religiusitas merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, secara individu religiusitas bisa digunakan untuk menuntun kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang paling sempurna, Islam bukanlah agama yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Semua sudah diatur dalam Islam tidak terkecuali dalam etika berbusana.

Hal ini tampak dari beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang etika berbusana. Salah satu contoh yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ

التَّقْوَىٰ زَلَّكَ خَيْرٌ زَلَّكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya:

“Hai anak adam sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan kepadamu busana untuk menutupi auratmu dan busana indah untuk perhiasan. Dan busana takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, mudah-mudahan mereka selalu ingat (Mushaf Al-Qur’an, 2002: 154).

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (untuk seterusnya FAI UMY) merupakan Fakultas yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa keagamaan atau religiusitas mahasiswa FAI lebih tinggi dibandingkan dengan fakultas yang lain pada umumnya. Tidak heran jika etika berbusana mahasiswa FAI lebih cenderung mengikuti syariat Islam. Dalam ajaran Islam etika berbusana mempunyai beberapa kriteria yaitu:

1. Busana muslimah harus menutupi seluruh tubuhnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.
2. Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar.
3. Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh (harus longgar).
4. Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki, begitu juga sebaliknya.
5. Busana yang dikenakan wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang lain untuk berbuat kejahatan (Uwaidah 2012: 690).

Busana muslimah itu sendiri merupakan busana yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslim yang taat atas ajarannya. Jadi sudah hal yang wajib bagi mahasiswa

FAI UMY untuk mengenakan busana muslimah baik dalam ruang lingkup kampus maupun dalam masyarakat luas.

Akan tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswi FAI UMY menggunakan busana yang tidak sesuai atau masih jauh dengan kriteria busana muslimah. Kini sebagian besar mahasiswi berlomba menampakkan auratnya guna menampilkan apa yang mereka anggap sebagai keindahan. Ada juga sebagian mahasiswi yang sengaja memotong bagian bawah busana sehingga tidak menutupi bagian mata kaki dengan tujuan untuk tampak lebih mengesankan paling tidak dihadapan teman-teman sebayanya bahwa ia adalah anak yang mengikuti *trend* (Shihab, 2004: 32-33).

Hingga saat ini masih sering terlihat dikalangan mahasiswi FAI UMY dari angkatan 2013 dalam etika berbusana masih jauh dari kriteria busana muslimah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, salah satu contohnya adalah masih banyak mahasiswi FAI yang mengenakan busana yang membentuk lekuk tubuh pengguna atau yang tidak menutupi auratnya. Yang lebih mengejutkan lagi peneliti banyak melihat mahasiswi FAI UMY angkatan 2013 ketika beraktifitas diluar kampus atau di luar tempat tinggal/kost secara sengaja tidak menggunakan busana yang tidak menutup aurat. Melihar dari kenyataan itu akibatnya banyak mahasiswi cenderung mengikuti pergaulan-pergaulan yang tidak baik. Pada akhirnya mengakibatkan hal-hal yang sangat memalukan seperti pecaran, pelecehan seksual, dan bisa berpengaruh pada pendidikan keagamaan.

Tentunya sangat disayangkan kuliah di FAI UMY tetapi dalam etika berbusana dan tingkat religiusitas rendah. Seharusnya menjadi contoh bukan menjadi sindiran bagi orang lain. Hendaknya mengetahui bahwa etika berbusana yang tidak menutup aurat akan mendapatkan banyak dampak negatif untuk kehidupan sendiri. Begitupun sebaliknya jika etika berbusana yang dikenakan sesuai dengan kriteria muslim akan mendapatkan dampak positif dari pandangan orang lain. Seseorang yang muslim hendaknya menyadari bahwa sesungguhnya dirinya tidak pernah terlepas dari pandangan Allah SWT sehingga takut untuk melakukan kesalahan karena lebih mengutamakan akherat daripada kehidupan di dunia yang bersifat sementara karena akherat adalah kehidupan yang abadi.

Berdasarkan penjelasan mengenai kondisi di atas peneliti bermaksud untuk meneliti Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Etika Berbusana Mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013?
2. Bagaimana etika berbusana mahasiswi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013?
3. Adakah pengaruh tingkat religiusitas terhadap etika berbusana mahasiswi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mengenai etika berbusana pada mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013.
3. Apakah etika berbusana mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013 sesuai dengan tingkat religiusitas yang dipahami.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan informasi bagi mahasiswi dalam meningkatkan tingkat religiusitas mengenai etika busana mahasiswi FAI UMY angkatan 2013.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah-satu *refrensi* bagi mahasiswi dalam meningkatkan tingkat religiusitas mengenai etika berbusana. Selain itu juga penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengubah etika berbusana, dengan menggunakan busana yang dianjurkan oleh syariat Islam baik itu di dalam kampus maupun di luar kampus.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan penulisan uraian dalam skripsi ini, peneliti memberikan penjelasan yang sistematis dalam pembahasan. Adapun secara garis besar sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik yang akan dibagi menjadi dua bagian yaitu religiusitas dan etika berbusana, dan hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian yang terdiri dari pendekatan, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian, dan pembahasan yang berisi pertama, menjelaskan gambaran umum pbyek penelitian. Peneliti menguraikan dan kenjelaskan kondisi umum FAI UMY meliputi letak geografis, visi, misi, dan tujuan umum dan khusus FAI UMY, kelembagaan. Kedua, mendiskripsikan hasil penelitian dan pembahasan

Bab Kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari lampiran-lampiran yang meliputi surat perijinan, angket, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup.